

BAB II
PENGAJARAN STRUKTUR KALIMAT
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

2.1 Definisi Kalimat

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, bahwa penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa asing, khususnya tentang penguasaan struktur kalimat. Landasan teori yang relevan dengan pokok masalah tersebut ialah landasan teori tentang struktur kalimat bahasa Indonesia (BI). Sebagaimana kita ketahui, landasan teori tentang struktur kalimat BI itu berbeda-beda, misalnya landasan teori tradisional, struktural, transformasi, dan landasan teori universal. Sehubungan dengan itu, landasan teori yang diterapkan dalam penelitian ini ialah landasan struktural, yang di Indonesia, di antaranya, dikembangkan oleh Ramlan (1963), Keraf (1970), dan Moeliono (1992).

Sebagai sarana pengungkapan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan, satuan gramatik kalimat membawa peran penting dalam komunikasi. Melalui pola kalimat yang benar, komunikasi dapat terjalin dengan baik. Pesan yang ingin disampaikan penulis atau pembicara dapat tersampaikan dengan benar pula kepada pembaca atau pendengar. Di sinilah nilai pentingnya susunan kalimat yang benar dalam berkomunikasi. Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan beberapa definisi kalimat menurut beberapa ahli.

Dardjowidojo (1988: 254) menyatakan bahwa kalimat ialah bagian terkecil dari suatu ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Slametmuljana (1969) menjelaskan kalimat sebagai keseluruhan pemakaian kata yang berlagu, disusun menurut sistem bahasa yang bersangkutan; mungkin yang dipakai hanya satu kata, mungkin lebih.

Kridalaksana (2001:92) juga mengungkapkan kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.

Badudu (1994: 3-4) mengungkapkan bahwa sebagai sebuah satuan, kalimat memiliki dimensi bentuk dan dimensi isi. Kalimat harus memenuhi kesatuan bentuk sebab kesatuan bentuk itulah yang menjadikan kesatuan arti kalimat. Kalimat yang strukturnya benar tentu memiliki kesatuan bentuk sekaligus kesatuan arti. Wujud struktur kalimat adalah rangkaian kata-kata yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata kalimat. Isi suatu kalimat adalah gagasan yang dibangun oleh rangkaian konsep yang terkandung dalam kata-kata. Jadi, kalimat (yang baik) selalu memiliki struktur yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya harus menempati posisi yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya harus menempati posisi yang jelas dalam hubungan satu sama lain. Kata-kata itu diurutkan menurut aturan tata kalimat.

Dardjowidjojo (1988:29) juga menjelaskan bahwa kalimat umumnya

berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata termasuk kelas kata atau kategori kata, dan mempunyai fungsi dalam kalimat. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang dihasilkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat ialah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh, merupakan satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan, terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut sistem bahasa yang bersangkutan, dan mempunyai pola intonasi final.

(1) Gita sedang belajar di kelas.

Contoh (1) merupakan sebuah kalimat. Contoh tersebut merupakan bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh merupakan satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri, terdiri atas satu klausa yang ditata menurut sistem bahasa yang bersangkutan, dan mempunyai pola intonasi final. Inilah yang dimaksud kalimat.

2.2 Klasifikasi Kalimat

Secara struktural, kalimat dapat diklasifikasikan berdasarkan (a) jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar, (b) struktur internal klausa utama, (c) jenis responsi yang diharapkan, (d) sifat hubungan aktor—aksi, (e) ada tidaknya unsur negatif pada frase verba utama, (f) kesederhanaan dan kelengkapan dasar, (g) posisinya dalam percakapan, dan (h) konteks dan jawaban yang diberikan

(Cook, 1971:40; Elson dan Picket, 1969: 123-124 dalam Tarigan, 1983:5).

Mengenai klasifikasi kalimat tersebut akan diuraikan satu persatu sebagai berikut.

2.2.1 Kalimat Dipandang dari Jumlah dan Jenis Klausa

Dipandang dari segi jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar, kalimat dapat dibedakan sebagai (a) kalimat tunggal, (b) kalimat bersusun, dan (c) kalimat majemuk (Cook, 1971:40; Elson dan Picket, 1969: 123-124 dalam Tarigan, 1983:5).

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, tanpa klausa terikat.

(2) Winda tidur.

(3) Arman makan.

Kalimat (2) dan (3) merupakan contoh kalimat tunggal karena terdiri atas satu klausa bebas.

2) Kalimat Bersusun

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.

(4) Dia pergi sebelum matahari terbit.

(5) Kami akan bertanding kalau wasitnya bukan dia.

Kalimat (4) dan (5) merupakan contoh kalimat bersusun, *dia pergi* dan *kami akan bertanding* merupakan klausa bebas, sedangkan *sebelum matahari terbit* dan *kalau wasitnya bukan dia* merupakan klausa terikat. Istilah kalimat

bersusun dapat dipadankan dengan kalimat majemuk bertingkat (bandingkan Moeliono, 1998; Kridalaksana, 2001).

3) **Kalimat Majemuk**

Kalimat mejemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Istilah kalimat majemuk dalam bagian ini dapat dipadankan dengan kalimat majemuk setara (bandingkan Alwi, 1998; Kridalaksana, 2001), yang dalam strukturnya ditandai oleh konjungtor yang menyatakan hubungan makna aditif, ekuatif, dan ekseptif.

(6) Saya menyuruhnya pergi, tetapi dia tidak bergeming.

(7) Anwar tidak akan bekerja, kecuali gaji bulan lalu telah dibayar.

2.2.2 **Kalimat Dipandang dari Segi Struktur Internal Klausa Utama**

Dipandang dari segi struktur internal klausa utama, kalimat dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu (1) kalimat sempurna, dan (2) kalimat tak sempurna.

Dalam bahasa Inggris kedua jenis kalimat ini mempunyai istilah yang beraneka ragam, misalnya *full sentences* dan *minor sentences* (Bloomfield, 1995:171); *favourite sentences* dan *minor sentences* (Hockett, 1958:200); *principal sentences* dan *non-principal sentences* (Nida, 1946:26); *complete sentences* dan *incomplete sentences* (Cook, 1971:40); *independent sentences* dan *dependent sentences* (Elson and Picket, 1969:121); *major sentences* dan *minor sentences* (Elson and Picket, 1969:38).

1) **Kalimat Sempurna**

Kalimat sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa bebas. Oleh karena yang mendasari sesuatu kalimat sempurna adalah suatu klausa bebas, maka kalimat sempurna ini mencakup kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk. Dengan demikian, kalimat (2-7) merupakan contoh kalimat sempurna.

2) **Kalimat Taksempurna**

Kalimat tak sempurna adalah kalimat yang dasarnya hanya terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa. (Cook, 1971: 47).

Kalimat tak sempurna ini mencakup kalimat-kalimat urutan, sampingan, elips, tambahan, jawaban, seruan, dan minor.

(8) (Mau ke mana nanti sore?)

(9) Ke Jakarta.

Kalimat (9) merupakan jawaban dari kalimat (8). Dengan demikian, kalimat (9) dapat dikategorikan sebagai kalimat tak sempurna.

2.2.3 **Kalimat Dipandang dari Segi Responsi yang Diharapkan**

Dipandang dari segi responsi yang diharapkan, kalimat dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu (1) kalimat pernyataan, (2) kalimat pertanyaan, dan (3) kalimat perintah. Ketiga bentuk kalimat ini, dalam konsep pragmatik sering juga disebut dengan istilah modus kalimat.

1) Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu (Cook, 1971: 38). Berikut ini akan disajikan tiga contoh kalimat pernyataan.

- (10) Ridwan bermain bola.
- (11) Syahidin seorang penyanyi.
- (12) Mayan pecandu rokok.

2) Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban (Cook, 1971:49).

- (13) Di mana rumahmu?
- (14) Siapa nama anak *Bu* Dian?

Kalimat (13) dan (14) merupakan contoh kalimat pertanyaan dalam bahasa Indonesia.

3) Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan (Cook, 1971: 38). Kalimat perintah dalam terminologi Yule (1970) diistilahkan dengan sebutan kalimat imperatif instruktif, karena kalimat perintah merupakan salah satu bagian dari kalimat bermodus imperatif. Kalimat imperatif memiliki dua jenis, yaitu imepatif instruktif (perintah) dan imperatif rekuestif (permintaan). Berikut ini akan disajikan contoh kalimat imperatif instruktif.

- (15) Cepat masuk, Rahma!

(16) Jangan dimakan, Indra!

2.2.4 Kalimat Dipandang dari Segi Sifat Hubungan Aktor-Aksi

Dipandang dari segi sifat hubungan aktor-aksi, kalimat dapat dibedakan ke dalam empat jenis, yaitu (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial, dan (4) kalimat resiprokal.

1) Kalimat Aktif

Jika subjek suatu kalimat merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikat, kalimat itu disebut kalimat aktif. Oleh karena itu, kalimat aktif hanya terdapat pada kalimat yang predikatnya berupa verba aktif. Kalimat aktif dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kalimat aktif yang berobjek yang dinamakan transitif dan kalimat aktif yang tidak berobjek yang disebut intransitif.

Verba yang mengisi predikat kalimat aktif dinamakan verba aktif. Verba aktif umumnya ditandai oleh awalan *me-*, seperti *menulis, membaca, membawa, mencatat, menyeberangi*, dan *melintasi*. Berikut kalimat (17) dan (18) merupakan kalimat aktif.

(17) Saya menulis surat.

(18) Dia memukul saya.

2) Kalimat Pasif

Jika subjek suatu kalimat tidak berperan sebagai pelaku, tetapi sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat, kalimat itu disebut kalimat pasif. Kalimat semacam ini merupakan kalimat ubahan dari kalimat aktif. Hal ini dilakukan dengan pengubahan unsur objek kalimat aktif menjadi subjek kalimat

pasif. Pengubahan ini menyebabkan perubahan bentuk verba pengisi predikat, yaitu verba aktif menjadi verba pasif. Kalimat-kalimat tak berobjek (intransitif) tidak dapat dijadikan kalimat pasif sebelum diubah menjadi kalimat transitif.

Di samping ditandai oleh peran subjek sebagai sasaran, kalimat pasif itu ditandai pula oleh bentuk verba pengisi predikatnya. Di dalam bahasa Indonesia ada dua macam bentuk verba pasif, yaitu verba pasif berawalan *di-* dan verba pasif tanpa awalan *di-* plus pelaku.

Kalimat-kalimat aktif dapat dijadikan kalimat pasif dengan mengubah unsur objek dijadikan subjek, dan hal itu akan mengakibatkan perubahan bentuk verba predikat berawalan *me-* menjadi berawalan *di-*. Contohnya terdapat pada kalimat berikut.

(19) Pengusaha itu meminjami ayah uang.

Kalimat aktif di atas kemudian diubah menjadi kalimat pasif:

(20) Ayah **dipinjami** uang oleh pengusaha itu

Kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif dengan unsur pelaku pronomina persona (kata ganti orang) pertama, kedua, dan ketiga dapat juga memiliki bentuk yang berbeda dengan kalimat pasif di atas. Perbedaan ini terdapat pada predikat yang tidak berawalan *di-*. Verba pengisi predikat kalimat pasif ini adalah verba yang diperoleh dari verba aktif dengan menanggalkan awalan *me-*. Sebagai pengganti awalan *di-*, penanda verba pasif, digunakan pronomina persona atau nomina pelaku pada kalimat asal (kalimat aktifnya) seperti contoh ini.

(21) Saya sudah mengirimkan lamaran ke kantor.

Kalimat aktif diatas kemudian diubah menjadi kalimat pasif dengan predikat tanpa awalan *di-*:

(22) Lamaran sudah saya kirimkan ke kantor.

Bagian yang dicetak tebal di atas merupakan predikat kalimat. Pada kalimat pasif jenis ini, verba pasif tidak berupa sebuah kata, tetapi berupa gabungan dua kata, yaitu verba transitif tanpa awalan *di-* atau *me-* dan unsur pelaku yang dalam kalimat aktif berfungsi sebagai subjek.

Kalimat pasif juga dapat ditandai oleh predikat verba pasif yang berawalan *ter-*. Kalimat yang berpredikat veba berawalan *ter-* memperlihatkan bahwa subjek dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat dan mempunyai makna tidak disengaja. Contohnya terdapat pada kalimat berikut.

(23) *Kaki saya **terinjak** orang.*

Di samping itu, kalimat pasif dalam pengertian tidak disengaja dapat juga ditandai oleh kata *kena*. Seperti dalam contoh berikut.

(24) Mereka **kena tipu** orang .

Selain berciri verba berawalan *di-*, *ter-*, dan kata *kena*, kalimat pasif ditandai oleh verba berimbuhan *ke- -an*. Verba jenis ini amat terbatas jumlahnya dan biasanya berhubungan dengan peristiwa alam, seperti kalimat berikut.

(25) Anak-anak **kehujan** sepanjang jalan.

3) **Kalimat Medial**

Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku dan penderita. Kalimat (26) dan (27) merupakan contoh kalimat medial.

(26) Dia mengobati luka hatinya.

(27) Aku menampar wajahku.

4) **Kalimat Resiprokal**

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan sesuatu perbuatan yang saling berbalas-balasan (Cook, 1971: 49). Kalimat (28) adalah contoh kalimat resiprokal.

(28) Anwar sering sekali *baku hantam* dengan tetangganya.

(29) Kita harus *tolong menolong* dalam kebajikan.

2.2.5 **Kalimat Dipandang dari Segi Ada atau Tidaknya Unsur Negatif pada Frasa Verba Utama**

Dipandang dari segi ada atau tidaknya unsur negatif pada frasa verba utamanya, kalimat dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu (1) kalimat afirmatif, dan (2) kalimat negatif (Cook, 1971:49).

1) **Kalimat Afirmatif**

Kalimat afirmatif atau kalimat pengeshan adalah kalimat yang pada frasa verbal utamanya tidak terdapat unsur negatif atau unsur penindakan, atau unsur

penyangkalan. Kalimat (30) dan (31) merupakan contoh kalimat afirmatif dalam bahasa Indonesia.

(30) Robby menjual pisang.

(31) Ani memasak nasi.

2) Kalimat Negatif

Kalimat negatif atau kalimat penyangkalan adalah kalimat yang pada frasa verbal utamanya terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan. Kalimat (32) dan (33) merupakan contoh kalimat negatif, yang ditandai dengan negasi *tidak* dan *bukan*.

(32) Saya tidak mengenal orang itu

(33) Saya bukan anak *Pak* Wawan, melainkan anak *Pak* Ucok.

2.2.6 Kalimat Dipandang dari Segi Kesederhanaan dan Kelengkapan Dasar

Dipandang dari segi kesederhanaan, serta kelengkapan yang terdapat pada dasar, kalimat dapat dibeda-bedakan ke dalam tiga jenis, yaitu (1) kalimat formata, (2) kalimat transformata, dan (3) kalimat deformata.

1) Kalimat Formata

Kalimat formata atau kalimat tersusun rapih (*well formed sentences*) adalah kalimat tunggal dan sempurna, yang terdiri atas satu dan hanya satu klausa bebas, yaitu suatu klausa yang menurut kriteria formal dapat berdiri sendiri dalam bahasa tertentu, sebagai suatu kalimat sempurna (*a major sentece*). Rangkaian

atau perangkat kalimat yang tersusun rapi ini mengandung inti sebagai suatu anak-perangkat (*subset*). Kalimat inti (atau *kernel sentences*) adalah kalimat yang memenuhi lima ciri, yaitu (a) tunggal, (b) sempurna, (c) pernyataan, (d) aktif, dan (e) afirmatif.

Setiap kalimat yang memenuhi kelima ciri distingtif itu adalah kalimat inti; setiap kalimat yang tidak memenuhi persyaratan tersebut disebut kalimat turunan atau *derived sentence*.

2) Kalimat Transformata

Kalimat transformata atau kalimat transformasi (*transformed sentences*) adalah kalimat lengkap, tetapi bukan kalimat tunggal. Kalimat transformata ini mencakup kalimat bersusun dan kalimat majemuk. Kalimat-kalimat tersebut adalah kalimat lengkap karena terdiri atas, sekurang-kurangnya, dari satu klausa bebas, tetapi bukan merupakan bagian dari kalimat inti sebab bukan kalimat tunggal. Kalimat-kalimat ini dapat diturunkan dari kalimat-kalimat tunggal dengan penerapan proses perangkaian dan penggabungan (Cook, 1971: 49).

3) Kalimat Deformata

Kalimat deformata atau kalimat tak sempurna (*incomplete sentences*) adalah kalimat tunggal yang tak sempurna, tidak lengkap.

Kalimat-kalimat ini meliputi struktur-struktur klausa terikat, struktur-struktur non-klausa yang terdapat dalam suatu bahasa sebagai kalimat-kalimat tipe minor. Jika struktur klausa itu hanya partial saja, maka kalimat-kalimat ini dapat

diturunkan dari kalimat-kalimat tunggal dan sempurna dengan proses pengguguran (*deletion*) (Cook, 1971:49).

2.2.7 Kalimat Dipandang dari Segi Posisinya dalam Percakapan

Dipandang dari segi posisinya dalam percakapan, kalimat dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu (1) kalimat situasi, (2) kalimat urutan, dan (3) kalimat jawaban.

1) Kalimat Situasi

Kalimat situasi atau *situation sentences* adalah kalimat yang digunakan untuk memulai suatu percakapan. Jika dikaitkan dengan konsep Malinowsky (1923), kalimat situasi dapat dijelaskan juga sebagai kalimat yang memiliki fungsi fatis.

(34) Selamat pagi!

(35) Apa kabar?

Kalimat (34) dan (35) merupakan contoh yang berdimensi fatis karena sering digunakan sebagai kalimat untuk membuka suatu percakapan. Oleh karena itu, kalimat ini tergolong sebagai kalimat situasi.

2) Kalimat Urutan

Kalimat urutan atau *sequence sentence* adalah kalimat yang menyambung atau meneruskan suatu pembicaraan tanpa mengganti pembicara. Serangkaian kalimat urutan menjelmakan wacana yang hidup atau *continous discourses*.

3) **Kalimat Jawaban**

Kalimat jawaban atau *response sentence* adalah kalimat yang menyambung atau meneruskan suatu pembicaraan dengan pergantian pembicara.

(36) Apa kabar?

(37) Kabar baik.

Kalimat (37) merupakan jawaban dari kalimat (36). Dengan demikian, kalimat (37) tergolong sebagai kalimat jawaban.

2.2.8 **Kalimat Dipandang dari Segi Konteks dan Jawaban yang Diberikan**

Dipandang dari segi konteks atau hubungan kalimat dan jawaban yang diberikan, kalimat dapat dibeda-bedakan ke dalam enam jenis, yaitu (1) kalimat salam, (2) kalimat panggilan, (3) kalimat seruan, (4) kalimat pertanyaan, (5) kalimat permohonan, dan (6) kalimat pertanyaan.

1) **Kalimat Salam**

Kalimat salam atau *greeting sentences* adalah suatu formula tetap yang dipergunakan pada pertemuan atau perpisahan, menimbulkan suatu balasan atau jawaban yang tetap yang merupakan ulangan dari salam tersebut.

2) **Kalimat Panggilan**

Kalimat panggilan atau *call sentences* adalah kalimat pendek yang ditujukan untuk mendapat perhatian, dan menimbulkan jawaban yang beraneka ragam, umumnya pertanyaan-pertanyaan singkat.

3) **Kalimat Seruan**

Kalimat seruan atau *exclamation sentences* adalah kalimat pendek yang biasanya berpola tetap dengan intonasi tertentu, timbul dari beberapa kejadian yang tak diduga dalam konteks linguistik atau non linguistik. Kalimat ini mungkin tidak menuntut jawaban sama sekali, ataupun suatu jawaban yang berupa seruan atau suatu penguatan ulangan.

4) **Kalimat Pertanyaan**

Kalimat pertanyaan atau *question-sentence* adalah kalimat pendek yang biasanya berpola tetap dengan intonasi tertentu, timbul dari beberapa kejadian yang tak diduga dalam konteks linguistik atau nonlinguistik. Kalimat ini mungkin tidak menuntut jawaban sama sekali, ataupun suatu jawaban yang berupa seruan atau suatu penguatan ulangan.

5) **Kalimat Permohonan**

Kalimat permohonan atau *request sentence* adalah kalimat yang menuntut responsi perbuatan selain daripada gerakan-gerakan tangan yang biasa dilakukan untuk mengiringi salam dan panggilan. Responsi perbuatan tersebut dapat pula dibarengi oleh responsi linguistik tertentu.

6) **Kalimat Pernyataan**

Kalimat pernyataan atau *statement-sentence* adalah kalimat yang menuntut responsi linguistik atau nonlinguistik yang disebut tanda perhatian *attention*

signal. Kalimat-kalimat pernyataan inilah yang biasanya membangun bagian terbesar suatu wacana.

2.3 Unsur-unsur Kalimat

Suatu pernyataan merupakan kalimat jika di dalam pernyataan itu sekurang-kurangnya terdapat predikat dan subjek, baik disertai objek, pelengkap, atau keterangan maupun tidak, bergantung kepada tipe verba predikat kalimat tersebut. Suatu untaian kata yang tidak memiliki predikat disebut frasa. Untuk menentukan predikat suatu kalimat, dapat dilakukan dengan memeriksa ada tidaknya verba (kata kerja) dalam untaian kata itu. Selain verba, predikat suatu kalimat dapat pula berupa adjektiva dan nomina.

Dalam bentuk lisan, unsur subjek dan predikat itu dipisahkan jeda yang ditandai oleh pergantian intonasi. Relasi antarkedua unsur ini dinamakan relasi predikatif, yaitu relasi yang memperlihatkan hubungan subjek dan predikat. Sebaliknya suatu unsur disebut frasa jika unsur itu terdiri dari dua kata atau lebih, tidak terdapat predikat di dalamnya, dan satu dari kata-kata itu sebagai inti serta yang lainnya sebagai pewatas atau penjelas. Biasanya frasa itu mengisi tempat subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Relasi kata yang menjadi inti dan kata yang menjadi pewatas/penjelas ini dinamakan sebagai atributif. Mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam contoh (38) sebagai berikut.

(38) Anak kecil itu // pandai sekali.

Unsur *anak kecil itu* (subjek) yang menjadi intinya adalah *anak*. Dalam unsur itu, *anak* tidak dapat ditiadakan dan kata itu dapat mewakili unsur subjek. Demikian juga, *pandai sekali* intinya adalah *pandai* karena kata *pandai* tidak dapat ditiadakan dan kata itu dapat mewakili unsur predikat. Contoh (2) merupakan kalimat karena terdapat dua unsur yang menjadi syarat dari suatu kalimat. Rangkaian kata *anak kecil itu* mewakili unsur subjek, sedangkan *pandai sekali* mewakili unsur predikat.

Jika dituliskan, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Hal tersebut bergantung pada modus kalimat yang diproduksi oleh penutur. Dengan kata lain, untaian kata yang diawali dengan huruf kapital pada kata pertama dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya adalah kalimat menurut pengertian kaidah ejaan (tata tulis).

Untuk mengecek apakah kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat kaidah tata bahasa, perlu dikenal ciri-ciri subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kalimat yang benar harus memiliki kelengkapan unsur kalimat. Selain itu, pengenalan ciri-ciri unsur kalimat ini juga berperan untuk menguraikan kalimat atas unsur-unsurnya.

2.3.1 Subjek

2.3.1.1 Pengertian Subjek

Di dalam telaah sintaksis, pengertian subjek mengadnung empat konsep, yaitu (1) konsep gramatikal, (2) konsep kelas kata, (3) konsep semantis, dan (4) konsep pragmatis. Konsep gramatikal menyoroti subjek menyoroti subjek dari

segi struktur sintaksis. Konsep kelas kata meneropong subjek dari segi kategori kata. Konsep semantis menyoroti subjek dari segi peran semantis. Konsep pragmatris, menyoroti subjek dari segi penyajian informasi. Batasan tradisional mengenai istilah subjek, yaitu tentang apa yang diperkatakan, merupakan sorotan subjek dari segi makna. Sedangkan, pengidentikan subjek dengan nomina oleh kebanyakan tatabahasawan (Holander, 1983; Alisyahbana, 1978; Lyons, 1968) merupakan penyorotan subjek dari segi kategori kata, serta pemakaian istilah topik (Hocket, 1958:301) merupakan penyorotan subjek dari segi penyajian informasi. Pemakaian istilah subjek psikologis, gramatikal, dan subjek logis merupakan penyorotan subjek dari segi pragmatris, gramatikal, semantis. Pemakaian ketiga macam istilah subjek itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

(40a)	<i>Pak Kosim</i>	<i>baru membeli motor.</i>
	subjek psikologis subjek gramatikal subjek logis	

(40b)	<i>Motor itu</i>	<i>dibeli</i>	<i>Pak Kosim</i>	<i>Kemarin.</i>
	subjek psikologis subjek gramatikal			

(40c)	<i>Oleh Pak Kosim</i>	<i>motor itu</i>	<i>dibawa</i>	<i>ke desa. .</i>
	subjek psikologis subjek logis	subjek gramatikal		

(41d)	<i>Motor Pak Kosim itu,</i>	<i>spionnya</i>	<i>dicuri</i>	<i>orang</i>
	subjek psikologis	subjek gramatikal		subjek logis

Dalam kalimat (40a) di atas FN *Pak Kosim* disebut subjek psikologis, subjek gramatikal, dan subjek logis. Perbedaan ketiga istilah itu, terlihat pada kalimat (40b-40d),. Pada kalimat (40b) FN *motor itu* disebut subjek psikologis juga subjek gramatikal, tetapi bukan subjek logis, subjek logis dikenakan pada FN *Pak Kosim*. Pada kalimat (40c) *Pak Kosim* disebut subjek psikologis juga subjek logis dan bukan subjek gramatikal. Sebutan gramatikal dikenakan pada FN *motor itu*, sedangkan pada contoh (40d) ketiga macam subjek itu masing-masing dikenakan pada FN yang berbeda. Subjek psikologis dikenakan pada FN *motor Pak Kosim itu*, subjek gramatikal dikenakan pada *spionnya*, dan subjek logis dikenakan pada *orang*.

Pemakaian ketiga macam istilah itu mengacaukan pengertian subjek. (Halliday, 1988: 35) meluruskan pemakaian ketiga istilah subjek itu. Istilah subjek hanya dipakai untuk pengertian subjek gramatikal, sedangkan untuk subjek

psikologis dipakai istilah tema (*theme*) dan untuk subjek logis dipakai istilah pelaku (*actor*).

Dengan menggunakan istilah Halliday itu, kalimat (40a) dianalisis sebagai berikut.

(41a)	<i>Pak Kosim</i>	<i>baru membeli motor.</i>
	tema subjek pelaku	

(41b)	<i>Motor itu</i>	<i>dibeli</i>	<i>Pak Kosim</i>	<i>Kemarin.</i>
	tema subjek		pelaku	

(42c)	<i>Oleh Pak Kosim</i>	<i>motor itu</i>	<i>dibawa</i>	<i>ke desa. .</i>
	tema pelaku	subjek		

(43d)	<i>Motor Pak Kosim itu,</i>	<i>spionnya</i>	<i>dicuri</i>	<i>orang</i>
	tema	subjek		pelaku

Pike dan Pike (1977) juga Verhaar (1979) membedakan subjek dan pelaku ke dalam dua tataran analisis yang berbeda. Subjek berada pada tataran fungsi gramatikal, sedangkan pelaku berada pada tataran peran (*role*). Sementara itu, Dik (1983: 13) memandang ketiga macam subjek itu ke dalam tiga tataran fungsi yang berbeda juga, yaitu subjek pada tataran fungsi sintaksis, dan pelaku pada tataran peran semantis, serta topik pada analisis fungsi pragmatis.

2.3.1.2 Posisi Subjek

Ada dua posisi yang ditempati subjek, yaitu posisi kiri dan kanan predikat. Kedua hal tersebut dikemukakan di bawah ini.

1) Posisi Subjek di Kiri Predikat

Subjek menempati posisi paling kiri dalam kalimat dasar bahasa yang bertipe SPO (1976:319). Di dalam bahasa Indonesia, subjek kalimat dasar mendahului verba, adjektiva, atau nomina yang berfungsi sebagai predikat. Dalam contoh di bawah ini, konstituen yang mendahului verba *datang* (42a), *menerima* (42b), frasa adjektival *cantik sekali* (42c), dan FN *Anak Abah Barna* (42d) adalah subjek.

42. a. *Pengantin itu* datang.
- b. *Wiwin* menerima lamaran Wawan.
- c. *Paras Ayu Atmi* cantik sekali.
- d. Dia anak Abah Barna.

2) Posisi Subjek di Kanan Predikat

Selain menempati posisi kiri predikat, seperti 5 (a-d) itu, subjek dapat menempati kanan predikat. Ada tiga konstruksi yang memungkinkan tempat subjek pada posisi kanan predikat, yaitu: (1) struktur pasif, (2) inversi, (3) dan predikat verba *ada*.

Dalam struktur pasif yang diawali dengan keterangan, subjek mempunyai keleluasaan posisi kiri atau kanan predikat.

43. a. Dalam rapat jurusan telah dibicarakan *masalah sidang jurusan*.
- b. Dalam laporan penelitian ini dikemukakan *hasil penelitian yang menyangkut dengan pola belajar mahasiswa*.
- c. Di dalam lemari tersaji *ayam bakar, sambal goreng, dan kerupuk udang*.

Adanya keterangan, (43a) *dalam rapat jurusan*, (43b) *dalam laporan penelitian ini*, dan (43c) *di dalam lemari*, memungkinkan penyusulan predikat langsung, (6a) *dibicarakan*, (6b) *dikemukakan*, dan (6c) *tersaji* setelah keterangan itu. Sebagai akibatnya, subjek (6a) *masalah sidang jurusan*, (6b) *hasil penelitian yang menyangkut dengan pola belajar mahasiswa*, dan (6c) *tersaji ayam bakar, sambal goreng, dan kerupuk udang*, menempati posisi kanan predikat.

Di dalam struktur inversi, predikat mendapat penekanan, antara lain dengan artikel *lah/pun*, subjek dipindahkan ke kanan (*right-deslocated*). Subjek

menempati posisi ekor (tail), menurut istilah Dik (1983: 19), subjek menjadi pikiran belakangan (*afterthought*).

- (44). a. Sudah berlangsung dua babak, *pertandingan itu*.
 b. Menendang para demonstran, *polisi itu*.
 c. Dialah yang mulai memprovokasi kami.
 d. Melihatpun *saya* tidak, apalagi terlibat dalam perkelahian itu.

Dalam struktur kalimat yang berpredikat verba *ada*, subjek dapat juga menempati posisi kanan predikat (45a-d).

- (45). a. Ada *rapat* di ruang prodi. .
 b. Ada orang di luar.
 c. Ada pencuri.
 d. Ada demonstrasi di kota.
- (46) a. Rapat itu ada di ruang prodi.
 b. Orang itu ada di luar.
 c. Pencuri itu ada di dapur.
 d. Demonstrasi itu ada di kota.

Subjek tak takrif mempunyai kecenderungan menempati posisi kanan predikat verba *ada*, sedangkan subjek takrif menempati posisi kiri (9a-d) (bandingkan Alwi, 1988:282-283).

2.3.1.3 Peran Semantis Subjek

Peran semantis subjek bertalian dengan konsep struktur semantis. Chafe (1970: 96) menyebut bahwa dalam struktur semantis verba sebagai centra, dan nomina sebagai periferal. Verba (sebagai predikat) menentukan kehadiran nomina, misalnya, sebagai pelaku (*agent*), pengalam (*experiencer*), petanggap (*patient*), pemanfaat (*recepient*), alat (*instrument*), pelengkap (*complement*), dan tempat (*location*).

Fillmore (1971) tidak menggunakan istilah *patient*, tetapi menyebut goal atau objek. Lengkapnya Fillmore 1971 menyebut ada sembilan kasus nomina, yaitu pelaku, alat, pengalam, objek, tempat asal (*source*), sasaran, waktu, dan pemanfaat. Model Fillmore (1971) itu merupakan modifikasi dari teorinya (1968). Namun dia sendiri mengakui bahwa dalam klasifikasinya terdapat ketidaktuntasan, yaitu objek yang disebutnya sebagai keranjang sampah.

Di dalam bahasa Indonesia ditemukan peran semantis yang dapat menduduki fungsi subjek. Kesebelas peran itu adalah (1) pelaku, (2) sasaran, (3) pemanfaat, (4) *processed*, (5) *positioner*, (6) *force*, (7) alat, (8) *item*, (9) tempuhan, (10) tempat, dan (11) waktu.

2.3.2 Predikat

Predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri dalam subjek. Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentunya menyatakan *apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu*. Oleh sebab itu, dalam bahasa Indonesia, predikat biasanya merupakan

kata kerja atau kata kerja yang menunjukkan keadaan. Kita selalu dapat bertanya dengan memakai kata tanya *mengapa*, artinya dalam keadaan apa, *bagaimana*, atau *mengerjakan apa?* (Alisyahbana, 1978).

Bloomfield (1933) menyebut predikat dengan istilah verba finit yang berarti melaksanakan perbuatan. Lyons (1995) mengungkapkan bahwa predikat adalah keterangan yang dibuat mengenai orang atau barang yang berposisi sebagai subjek. Sementara itu, Hockett (1991) menyebut predikat dengan istilah *sebutan* dengan makna yang sama seperti yang diungkapkan oleh Lyons.

Ahli lain mengatakan bahwa predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri, dan jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan atau keterangan di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frase verbal atau frase adjektival (Alwi, 1998). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (1996) mengatakan bahwa predikat merupakan unsur klausa yang selalu ada dan merupakan pusat klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu Subjek, Objek, dan Keterangan.

Sakri (1995) mengungkapkan bahwa predikat itu sebagai puak kerja yang menduduki jabatan uraian dan menyatakan tindak atau perbuatan. Di pihak lain, Suparman (1988) memberikan penjelasan tentang predikat dengan menyebutkan ciri-ciri atau penanda formal predikat tersebut, yaitu (a) penunjuk aspek: sudah, sedang, akan, yang selalu di depan predikat; (b) kata kerja bantu: boleh, harus, dapat; (c) kata penunjuk modal: mungkin, seharusnya, jangan-jangan; (d) beberapa keterangan lain: tidak, bukan, justru, memang, yang biasanya terletak di antara S dan P; dan (e) kata kerja kopula: ialah, adalah, merupakan, menjadi.

Kopula mengandung pengertian merangkaikan atau menghubungkan. Kata-kata ini biasanya digunakan untuk merangkaikan predikat nominal dengan Subjek-nya, khususnya FB – FB (Frase Benda – Frase Benda).

Predikat juga merupakan unsur utama suatu kalimat, di samping subjek. Berikut ini akan diuraikan ciri-ciri predikat secara lebih terperinci.

1) Predikat Merupakan Jawaban atas Pertanyaan Mengapa atau Bagaimana

Dilihat dari segi makna, bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* adalah predikat kalimat. Pertanyaan *sebagai apa* atau *jadi apa* dapat digunakan untuk menentukan predikat yang berupa nomina penggolong (identifikasi). Kata tanya *berapa* dapat digunakan untuk menentukan predikat yang berupa numeralia (kata bilangan) atau frasa numeralia.

2) Kata Adalah atau Ialah

Predikat kalimat dapat berupa kata *adalah* atau *ialah*. Predikat itu terutama digunakan jika subjek kalimat berupa unsur yang panjang sehingga batas antara subjek dan pelengkap tidak jelas.

3) Dapat Diingkarkan

Predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata *tidak*. Bentuk pengingkaran *tidak* ini digunakan untuk predikat yang berupa verba atau adjektiva. Di samping *tidak* sebagai penanda

predikat, kata *bukan* juga merupakan penanda predikat yang berupa nomina atau predikat kata *merupakan*.

4) Dapat Disertai Kata-kata Aspek atau Modalitas

Predikat kalimat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata aspek seperti *telah*, *sudah*, *sedang*, *belum*, dan *akan*. Kata-kata itu terletak di depan verba atau adjektiva. Kalimat yang subjeknya berupa nomina bernyawa dapat juga disertai modalitas, kata-kata yang menyatakan sikap pembicara (subjek), seperti *ingin*, *hendak*, dan *mau*.

5) Unsur Pengisi Predikat

Predikat suatu kalimat dapat berupa:

Kata, misalnya verba, adjektiva, atau nomina.

Frasa, misalnya frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa numeralia (bilangan).

2.3.3 Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (a) jenis predikat yang dilengkapinya dan (b) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif.

Objek biasanya berupa nomina atau frase nominal. Jika objek tergolong nomina, frase nominal tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek

itu dapat diganti dengan pronomina *-nya*; dan jika berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk klitik *-ku* dan *-mu* dapat digunakan. Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan.

Potensi substitusi unsur objek dengan *-nya* dan reposisi menjadi subjek kalimat pasif itu merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap yang berupa nomina atau frase nominal.

Adapun ciri-ciri formal objek adalah sebagai berikut.

1) Posisi Objek Langsung di Belakang Predikat

Objek hanya memiliki tempat di belakang predikat, tidak pernah mendahului predikat.

2) Dapat Menjadi Subjek Kalimat Pasif

Objek yang hanya terdapat dalam kalimat aktif dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Perubahan dari aktif ke pasif ditandai dengan perubahan unsur objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif yang disertai dengan perubahan bentuk verba predikatnya.

3) Tidak Didahului Preposisi

Objek yang selalu menempati posisi di belakang predikat tidak didahului preposisi. Dengan kata lain, di antara predikat dan objek tidak dapat disisipkan preposisi.

4) Didahului Kata *Bahwa*

Anak kalimat pengganti nomina ditandai oleh kata *bahwa* dan anak kalimat ini dapat menjadi unsur objek dalam kalimat transitif.

2.3.4 Pelengkap

Pelengkap merupakan bagian kalimat yang memiliki kesamaan dengan objek. Kesamaan itu karena kedua unsur kalimat ini karena beberapa alasan, yaitu (a) bersifat wajib karena melengkapi makna verba predikat kalimat, (b) menempati posisi di belakang predikat, dan (c) tidak didahului preposisi.

Perbedaan antara keduanya terletak pada kalimat pasif. Pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap dalam kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek kalimat pasif, bukan pelengkap. Berikut akan dikemukakan mengenai ciri-ciri pelengkap.

1) Di Belakang Predikat

Ciri ini sama dengan objek. Perbedaannya, objek langsung di belakang predikat, sedangkan pelengkap masih dapat disisipi unsur lain, yaitu objek. Contohnya terdapat pada kalimat berikut.

(47) Diah mengirimi saya *buku baru*.

(48) Mereka membelikan ayahnya *sepeda baru*.

Unsur kalimat *buku baru*, *sepeda baru* di atas berfungsi sebagai pelengkap dan tidak mendahului predikat.

2) Tidak Didahului Preposisi

Seperti objek, pelengkap tidak didahului preposisi. Unsur kalimat yang didahului preposisi disebut keterangan. Ciri-ciri unsur keterangan dijelaskan setelah bagian ini.

2.3.5 Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letak. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frase nominal, frase preposisional, atau frase adverbial. Perhatikan contoh di bawah ini.

(49) Dia memotong rambutnya.

(50) Dia memotong rambutnya di kamar.

(51) Dia memotong rambutnya dengan gunting.

(52) Dia memotong rambutnya kemarin.

Unsur *di kamar*, *dengan gunting*, dan *kemarin* pada contoh kalimat di atas merupakan keterangan yang sifatnya manasuka.

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *di kamar* mengandung makna tempat, *dengan gunting* mengandung makna alat, dan *kemarin* mengandung makna waktu.

Berdasarkan makna seperti tersebut di atas, terdapat bermacam-macam keterangan berikut penandanya: (a) keterangan tempat, ditandai oleh: di, ke, dari, dalam, pada; (b) keterangan waktu, ditandai oleh: sebelum, sesudah, selama, sepanjang; (c) keterangan alat, ditandai oleh: dengan; (d) keterangan tujuan, ditandai oleh: agar/supaya, untuk, bagi, demi; (e) keterangan cara, ditandai oleh: dengan cara, secara, dengan jalan; (f) keterangan penyerta, ditandai oleh: dengan, bersama, beserta; (g) keterangan perbandingan, ditandai oleh: seperti, bagaikan, laksana; keterangan sebab, ditandai oleh: karena, sebab.

2.4 Konstruksi Kalimat Dasar Bahasa Indonesia

Jumlah kalimat yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak terhitung banyaknya. Namun kalimat yang tidak terbatas jumlahnya itu sebenarnya dapat dikembalikan kepada struktur dasar yang jumlahnya terbatas.

Dengan peniadaan unsur keterangan, baik keterangan kalimat maupun keterangan subjek, predikat, ataupun objek, akan ditemukan kalimat dasar yang merupakan struktur yang paling pokok. Peniadaan itu tidak berlaku untuk unsur yang pokok. Dengan kata lain, unsur subjek, predikat, objek, serta pelengkap tetap harus ada dalam struktur dasar.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa kalimat dasar ialah kalimat yang berisi informasi pokok dalam struktur inti, belum mengalami perubahan. Perubahan itu dapat berupa penambahan unsur seperti penambahan keterangan kalimat ataupun keterangan subjek, predikat, objek, ataupun pelengkap. Berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya, kalimat dasar dapat dibedakan ke dalam delapan tipe, yaitu sebagai berikut.

1) Kalimat dasar berpola SPOK

Kalimat dasar ini mempunyai unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan; subjek berupa nomina atau frasa nomina, predikat berupa verba dwitransitif, objek berupa nomina atau frasa nominal, dan keterangan berupa frasa berpreposisi.

2) Kalimat dasar berpola SPOPel

Tipe 2 itu adalah kalimat dasar yang mempunyai unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap; subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba dwitransitif, objek berupa nomina atau frasa nominal, dan pelengkap berupa nomina atau frasa nominal.

3) Kalimat dasar berpola SPO

Tipe 3 ini mempunyai unsur subjek, predikat, dan objek; subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba transitif, dan objek berupa nomina atau frasa nominal.

4) Kalimat dasar berpola SPPel

Kalimat tipe 4 mempunyai unsur subjek, predikat, dan pelengkap. Subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif, kata sifat dan pelengkap berupa nomina atau adjektiva.

5) Kalimat dasar berpola SPK

Kalimat dasar ini mempunyai unsur subjek, predikat, dan harus memiliki unsur keterangan karena diperlukan oleh predikat. Subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Contohnya adalah kalimat berikut.

(53) *Saya berasal dari Palembang.*

6) Kalimat dasar berpola SP (P: Verba)

Tipe 6 itu adalah kalimat dasar yang mempunyai unsur subjek dan predikat. Subjek berupa nomina atau frasa nominal dan predikat berupa verba intransitif, tidak ada objek, pelengkap, ataupun keterangan yang wajib.

7) Kalimat dasar berpola SP (P: Nomina)

Tipe 7 adalah kalimat yang memiliki unsur subjek dan predikat. Subjek berupa nomina atau frasa nominal dan predikat juga berupa nomina atau frasa nominal. Nomina predikat biasanya mempunyai pengertian lebih luas daripada nomina subjek dan berupa nomina penggolong (identifikasi).

8) Kalimat dasar berpola SP (P: Adjektiva)

Kalimat ini memiliki unsur subjek dan predikat. Subjek berupa nomina atau frasa nominal dan predikat berupa adjektiva. Unsur pengisi predikat itulah yang membedakan tipe 8 dari tipe 7 dan tipe 6.

2.5 Kalimat Gramatis

Kriteria kegramatikalannya berkaitan dengan aspek kaidah, yakni peraturan bahasa. Sekaitan dengan peraturan bahasa, ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu masalah (1) tata bahasa, (2) pilihan kata, (3) tanda baca, dan (4) ejaan. Pengetahuan atas tata bahasa dan pilihan kata harus dimiliki dalam penggunaan bahasa lisan dan tulis. Pengetahuan atas tanda baca dan ejaan harus dimiliki dalam penggunaan bahasa tulis. Tanpa pengetahuan tata bahasa yang memadai, penutur akan mengalami kesulitan dalam bermain dengan bahasa.

Dalam konteks pembinaan bahasa, kriteria kegramatikalannya sejalan dengan konsep penggunaan bahasa yang benar. Kriteria yang digunakan untuk melihat penggunaan bahasa yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah ini meliputi aspek (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (kata dan kalimat), (3) kosakata (termasuk istilah), (4) ejaan, dan (5) makna. Pada aspek tata bunyi, misalnya, BI telah menerima bunyi [f], [v], dan [z]. Oleh karena itu, kata-kata yang benar adalah *fajar*, *motif*, *aktif*, *variabel*, *vitamin*, *devaluasi*, *zakat*, *izin*, bukan **pajar*, **motip*, **aktip*, **pariabel*, **pitamin*, **depaluasi*, **jakat*, dan **ijin*. Masalah lafal juga termasuk aspek tata bunyi. Pelafalan yang benar adalah *kompleks*, *transmigrasi*, dan *ekspor*, bukan **komplek*, **tranmigrasi*, dan **ekspot*.

Pada aspek tata bahasa, mengenai bentuk kata misalnya, bentuk yang benar adalah *ubah*, *mencari*, *terdesak*, *mengebut*, *tegakkan*, dan *pertanggungjawaban*, bukan **obah*, **robah*, **rubah*, **nyari*, **kedesak*, **ngebut*, **tegakan*, dan **pertanggung jawaban*. Dari segi kalimat, pernyataan *pada tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah wanita lebih banyak daripada jumlah pria* tidak benar karena tidak mengandung subjek. Kalimat mandiri harus mempunyai subjek, predikat dan (atau) objek. Jika kata *pada* yang mengawali pernyataan itu ditiadakan, unsur *tabel di atas* menjadi subjek. Dengan demikian, kalimat itu benar.

Pada aspek kosakata, kata-kata seperti *bilang*, *kasih*, *entar*, dan *udah* lebih baik diganti dengan *berkata/mengatakan*, *memberi*, *sementara*, dan *sudah* dalam penggunaan bahasa yang benar. Dalam hubungannya dengan peristilahan, istilah *dampak (impact)*, *bandar udara*, *keluaran (output)*, dan *pajak tanah (land tax)*

dipilih sebagai istilah yang benar daripada istilah *pengaruh*, *pelabuhan udara*, *hasil*, dan *pajak bumi*. Dari segi ejaan, penulisan yang benar adalah *analisis*, *sistem*, *objek*, *jadwal*, *kualitas*, dan *hierarki*. Dari segi maknanya, penggunaan bahasa yang benar bertalian dengan ketepatan menggunakan kata yang sesuai dengan tuntutan makna. Misalnya, dalam bahasa ilmu tidak tepat jika digunakan kata yang sifatnya konotatif (kiasan). Jadi, penggunaan bahasa yang benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa.

Kriteria penggunaan bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini bertalian dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara (kalau lisan) atau pembaca (jika tulis), dan tempat pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik itu bernalar, dalam arti bahwa bahasa yang kita gunakan logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat kita. Penggunaan bahasa yang benar tergambar dalam penggunaan kalimat-kalimat yang gramatikal, yaitu kalimat-kalimat yang memenuhi kaidah tata bunyi (fonologi), tata bahasa, kosa kata, istilah, dan ejaan. Penggunaan bahasa yang baik terlihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang efektif, yaitu kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara tepat (Dendy Sugondo, 1999 : 21).

Berbahasa dengan baik dan benar tidak hanya menekankan kebenaran dalam hal tata bahasa, tetapi juga memperhatikan aspek komunikatif. Bahasa yang komunikatif tidak selalu harus merupakan bahasa standar. Sebaliknya, penggunaan bahasa standar tidak selalu berarti bahwa bahasa itu baik dan benar.

Sebaiknya, penutur menggunakan ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang benar (Alwi dkk., 1998: 21).

2.6 Pengajaran BIPA

2.6.1 Konsep Teoretis Pengajaran BIPA

Globalisasi telah membuka lembaran baru dalam tatanan kehidupan dunia. Pasar bebas akan diberlakukan di berbagai kawasan dunia, mulai 2003 di kawasan Asia Tenggara, 2010 di kawasan Asia Pasifik bagi negara maju, dan 2020 bagi negara lainnya. Keterbukaan telah dimulai melalui hadirnya teknologi informasi dengan kemampuan daya jangkau yang dapat menerobos batas ruang dan waktu sehingga dunia ini bagaikan sebuah desa global. Dalam tatanan kehidupan global itu, bahasa menjadi sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Berbagai macam bahasa di dunia ini terpajan di berbagai media elektronik, seperti internet. Penggunaan bahasa telah melampaui batas negara dan bangsa. Tanpa disadari pada media itu telah terjadi persaingan bahasa secara terbuka.

Dalam pelaksanaan pasar bebas di Indonesia diperlukan bahasa pengantar dalam transaksi antara bangsa-bangsa yang melakukan perniagaan di Indonesia. Sementara itu, dalam komunikasi melalui media internet, misalnya, bahasa menjadi wujud keberadaan suatu bangsa. Dalam keadaan seperti itu bagaimana posisi bahasa Indonesia?

Bahasa Indonesia memiliki peluang menjadi bahasa pengantar dalam berbagai keperluan, seperti perniagaan dan penyampaian informasi. Masalahnya

ialah sudah siapkah bahasa Indonesia bersaing dengan bahasa-bahasa lain dalam mengemban peran tersebut? Jawaban itu akan kembali kepada seluruh rakyat Indonesia. Langkah utama yang perlu dilakukan ialah mempercepat pengembangan kosakata bahasa Indonesia sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia di tengah-tengah tatanan kehidupan baru, globalisasi.

Jumlah penutur bahasa Indonesia, jika diukur dari jumlah penduduk Indonesia, urutan keempat negara berpenduduk besar di dunia, tentu merupakan kekuatan besar dalam penempatan posisi bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa lain. Namun, faktor politik, ekonomi, sosial budaya, dan mutu sumber daya manusia lebih memainkan peran dalam penentuan posisi suatu bangsa dalam tatanan kehidupan global. Oleh karena itu, peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia merupakan syarat utama dalam meningkatkan posisi bangsa Indonesia dalam tatanan kehidupan global tersebut. Salah satu upaya ke arah itu ialah melalui peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia menjadi pintu gerbang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahasa Indonesia berfungsi, antara lain, sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar resmi lembaga pendidikan, bahasa resmi perhubungan pada tingkat nasional, dan bahasa media massa. Berbagai hal di atas telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang penting dalam jajaran bahasa-bahasa di dunia. Kenyataan itu telah mendorong bangsa-bangsa lain mempelajari bahasa Indonesia.

Permasalahan di atas memberikan gambaran betapa penting upaya peningkatan jumlah dan mutu pengajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia dalam persiapan memasuki kehidupan global.

Untuk berbagai kepentingan itu, diperlukan kebijakan nasional tentang pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Kebijakan itu, antara lain, menyangkut kurikulum, bahan ajar, tenaga pengajar, dan sarana.

1) Kurikulum

Kurikulum merupakan landasan berpijak dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia. Berbagai perkembangan telah terjadi dalam dunia pengajaran, baik dalam pendekatan, metode, teknik, bahan ajar maupun perkembangan perilaku kehidupan masyarakat penutur Indonesia. Untuk itu, diperlukan kurikulum mutakhir yang dapat menampung berbagai perkembangan tersebut. Misalnya pendekatan terhadap orang yang belajar bahasa, mereka tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek (pelaku) dalam proses belajar bahasa. Segala kegiatan dalam pembelajaran bahasa harus berpusat pada mereka yang belajar bahasa. Sebagai bahan ajar, bahasa tidak dipelajari sebagai bagian-bagian, tetap dipelajari sebagai satu keutuhan, sesuai dengan bidang pemakaiannya. Hal-hal semacam itu perlu memperoleh perhatian dalam penyusunan kurikulum BIPA.

2) Bahan Ajar

Pertanyaan yang sering muncul ialah bahasa Indonesia mana yang akan dipelajari oleh orang asing dalam pelaksanaan pengajaran BIPA? Di satu

pihak ada sejumlah kalangan yang berpendapat bahwa bahan yang dipelajari ialah bahasa Indonesia yang hidup di masyarakat. Dalam hubungan itu perlu dicari jalan tengah yang dapat menampung pandangan tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah penyusunan bahan ajar yang didasarkan pada kebutuhan orang yang akan belajar bahasa.

Apakah mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan akademik atau profesional, misalnya akan belajar atau bekerja di Indonesia? Apakah mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan kunjungan wisata ke Indonesia agar dapat lebih menghargai dan menikmati perjalanan wisatanya? Untuk itu, perlu disusun bahan ajar yang sesuai dengan keperluan mereka mempelajari bahasa Indonesia.

Dari gambaran di atas terlihat ada dua jenis penggunaan bahasa, yaitu penggunaan bahasa resmi dan penggunaan bahasa takresmi. Untuk itu, bahan ajar yang lebih tepat ialah bahasa Indonesia sebagai satu keseluruhan berdasarkan konteks penggunaannya yang ditujukan untuk penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dengan tidak mengabaikan berbagai ragam bahasa Indonesia yang hidup di masyarakat.

Sebagai sebuah sistem, bahasa Indonesia harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, bahan ajar tata bahasa diintegrasikan dengan bahan ajar aspek lain; begitu juga sistem tulis (ejaan). Aspek belajar bahasa lisan (menyimak dan berbicara) serta aspek belajar bahasa tulis (membaca dan menulis) dilakukan secara terintegrasi pula.

3) Tenaga Pengajar

Kebutuhan akan tenaga pengajar dapat dirasakan mengingat berbagai keperluan perluasan dan peningkatan baik jumlah maupun mutu penyelenggaraan BIPA, baik di tanah air maupun di luar negeri terealisasi. Siapa pengajar BIPA itu?

Selama ini BIPA belum memperoleh perhatian dalam kurikulum pengajaran bahasa di perguruan tinggi penyelenggara pendidikan guru bahasa. Sehubungan dengan itu, calon-calon pengajar BIPA perlu dipikirkan lewat jalur pendidikan mana? Ataukah pengajar BIPA dapat dilatih di satu lembaga penyelenggara BIPA, selain sebagai tempat penyelenggara BIPA. Bagaimanapun pengajar merupakan bagian yang harus diperhitungkan dalam perencanaan pengembangan BIPA di tanah air ataupun di luar negeri.

4) Sarana

Berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran BIPA perlu diimbangi dengan penyediaan sarana yang memadai. Bahan ajar dalam bentuk buku teks saja tidak menarik perhatian. Bahan ajar itu perlu dikemas dalam bentuk audio atau audio-visual/*CD Room*, bahkan dapat dimanfaatkan teknologi informasi, seperti internet. Kemasan berbagai ragam budaya dan alam Indonesia dalam berbagai sarana itu akan menarik perhatian orang yang akan belajar bahasa Indonesia.

Kerberhasilan penguasaan bahasa Indonesia dalam proses belajar tersebut terlihat dari hasil tes yang mereka jalani. Untuk mengetahui tingkat

keberhasilan itu, diperlukan sarana uji kemahiran berbahasa. Alat evaluasi penting keberadaannya karena merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran secara keseluruhan.

2.6.2 Konsep Praktis Pengajaran BIPA

Bagaimana pengajaran dan pembelajaran BIPA itu dirancang dan dilaksanakan terkait erat dengan apa yang menjadi tujuan permintaan pembelajaran BIPA. Berikut ini akan dijelaskan secara praktis fokus tujuan pengajaran BIPA yang berdasarkan permintaan.

1) Pengajaran dan Pembelajaran *Survival Indonesian*

Bilamana permintaan para pembelajar asing hanya sebatas memperkenalkan mereka dengan *survival Indonesian*, tentunya pendekatan fungsional praktis perlu lebih dikedepankan daripada pendekatan formal. Dengan kata lain, pembelajar cukup diperkenalkan kepada BI yang praktis-praktis yang akan mereka temukan di seputar kegiatan utama selama melaksanakan aktivitas di Indonesia. Sebagai contoh di U.K. Petra Surabaya misalnya setiap tahun diselenggarakan kegiatan KKN yang dikenal dengan nama "COP" (*Community Outreach Program*) yang diikuti oleh para mahasiswa asing Korea, Jepang, Hongkong, Singapore, Belanda, dsb. yang berbaur dengan para peserta dari Indonesia sendiri dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa binaan. Rentang waktu kegiatan COP tersebut adalah antara 6 – 8 minggu. Sudah barang tentu yang diperlukan oleh para mahasiswa asing tersebut adalah pengenalan

budaya masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan tempat lokasi COP mereka dan pengetahuan BI praktis seperlunya (*survival Indonesian*).

2) Pengajaran dan Pembelajaran Pengenalan BI Taraf Dasar

Mahasiswa program pertukaran umumnya datang untuk jangka waktu yang berbeda-beda. Kalau mereka datang untuk pengumpulan kredit (*credit earning*) dalam jangka waktu yang memadai, umumnya tidaklah menyulitkan bagi perancangan dan penyelenggaraan kegiatan pengajaran dan pembelajaran BIPA. Bila mereka datang untuk jangka waktu yang singkat, misalnya 1 semester atau bahkan lebih singkat dari itu, tentu BIPA yang mereka dapat ikuti akan sangat terbatas karena kendala keterbatasan waktu untuk mengikuti BIPA tersebut terkait adanya kewajiban pengumpulan kredit untuk beberapa mata kuliah lainnya. BIPA yang dapat dipelajari paling-paling hanya pada tingkat pemula saja. Sekadar gambaran berikut adalah susunan mata ajar tingkat pemula khusus ini:

BIPA 1 (TINGKAT PEMULA KHUSUS)

Lama Belajar 10 minggu

Jam Pertama (90 menit)

Membaca Intensif A

Tata Bahasa

Membaca Intensif B

Jam Kedua (90 menit)

Menyimak A

Percakapan A

Percakapan B

Percakapan C	Menyimak B
Mengarang Terbimbing (Narasi)	Praktikum Terpadu
----- Wisata Budaya -----	

3) Pengajaran dan Pembelajaran Penguasaan BI secara Penuh

Permintaan BIPA dalam golongan ini ialah penguasaan BI secara penuh, utamanya sistem formal kebahasaannya di samping juga disertai aspek fungsional pemakaiannya secara kontekstual. Tujuan pengajaran dan pembelajaran ini tentunya memungkinkan pengembangan rancangan pengajaran dan pembelajaran BIPA secara berjenjang yang lazim dikenal dalam pengajaran bahasa asing pada umumnya seperti: tingkat pemula, tingkat menengah dan tingkat lanjutan. Berikut adalah susunan mata ajar dalam penjenjangannya (tingkat pemula khusus dengan tingkat pemula dalam golongan ini pada prinsipnya sama):

BIPA 1 (PEMULA)	
Lama Belajar 10 minggu	
Jam Pertama (90 menit)	Jam Kedua (90 menit)

Membaca Intensif A	Menyimak A
Tata Bahasa	Percakapan A
Membaca Intensif B	Percakapan B
Percakapan C	Menyimak B
Mengarang Terbimbing (Narasi)	Praktikum Terpadu
----- Wisata Budaya -----	

BIPA 2 (MENENGAH)

Membaca Intensif A	Tata Bahasa
Menyimak (Video) A	Mengarang Deskripsi
Membaca Intensif B	Menyimak (Video) B
Presentasi	Praktikum Terpadu A
Membaca Ekstensif	Praktikum Terpadu B
----- Wisata Budaya -----	

BIPA 3 (LANJUTAN)

Menyimak (Video) A	Ceramah Aspek Budaya
Mengarang Esai	Diskusi
Tata Bahasa	Membaca Intensif

Terjemahan	Membaca Ekstensif
Menyimak (Video) B	Praktikum Terpadu
----- Wisata Budaya -----	

Penanganan BIPA juga dipengaruhi oleh faktor siapa yang belajar dan dalam tingkat penguasaan BI yang mana si pembelajar itu. Kalau pembelajar masih dalam tingkat awal belajar BI dan yang bersangkutan kurang mahir dalam bahasa Inggris, biasanya sebaiknya pengajar mereka adalah para guru BIPA yang juga menguasai bahasa pertama para pembelajar. Kalau para pembelajar itu cukup mahir berbahasa Inggris walaupun berasal dari latar belakang bahasa pertama yang berbeda-beda, tidak terlalu masalah kalau diajar oleh guru BIPA dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar seperlunya. Pengalaman praktis yang di hadapi di lapangan menunjukkan kalau pembelajar itu berasal dari Eropa (yang tidak berbahasa ibu/ berbahasa pertama Bahasa Inggris), biasanya tidak banyak kesulitan bilamana Bahasa Inggris dipergunakan sebagai bahasa pengantar. Hal serupa belum tentu terjadi bila pembelajar berasal dari negara-negara di Asia yang bukan berbahasa Inggris.

Tidak dipungkiri bahwa pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan penguasaan kompetensi komunikatif kini sudah banyak diikuti. Namun perlu dicamkan apa tujuan utama pembelajar BIPA itu. Kalau kebutuhan pembelajar pertukaran lebih banyak ke arah pemahaman *survival Indonesian*, tentunya aspek pemahaman ragam fungsional bahasa ujar lebih penting daripada

ragam bahasa tulis. Sebaliknya jika tujuan pembelajar pertukaran lebih banyak ke arah pengenalan BI taraf dasar dan taraf penguasaan BI secara penuh, tentunya penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran BIPA harus memperhatikan aspek formal-fungsionalnya

Pendekatan komunikatif tidaklah berarti ”pokoknya bisa berkomunikasi” dalam bahasa target tanpa memperhatikan penguasaan aspek formal sistem bahasanya. Dalam pengalaman praktis perihal penguasaan aspek formal bahasanya, dapat dicermati adanya manfaatnya secara ekletik meminjam dari pendekatan lain dalam hal membangun pembiasaan diri (*habit build up*) dalam BI berupa, antara lain, memperkenalkan pola-pola kalimat BI yang frekuensi pemakaiannya sangat tinggi. Pengenalan suatu pola kalimat kemudian dikaitkan dengan latihan produksi kalimat-kalimat baru berdasarkan pola kalimat utama diajarkan/dilatihkan melalui mekanisme substitusi. Saya tidak sepakat bahwa aktivitas demikian disebut ”pembiasaan membeo” bilamana latihan-latihan dilakukan dengan menggunakan materi ajar yang bermakna dan relevan secara situasional. Penguasaan pembelajar akan pola-pola kalimat bermakna secara fungsional dan situasional dan kemampuan memproduksi kalimat-kalimat baru sesuai makna/pesan yang ingin disampaikan sangat membantu percaya diri pembelajar dalam menggunakan BI.

Aspek bahasa dan budaya dalam konteks melayani kebutuhan pelanggan yang sangat beragam dalam program pertukaran perlu diperhatikan. Pemilihan materi ajar yang berkaitan dengan realitas budaya yang hidup dan bagi pembelajar

bersifat "eksotik" dapat membantu meningkatkan daya tarik mereka terhadap materi ajar tersebut.

Di samping diajarkannya BI ragam baku, ragam-ragam BI lainnya yang hidup di masyarakat tempat penyelenggara BIPA perlu juga mendapat tempat dalam materi ajar BIPA. Dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi kesenjangan antara penguasaan kompetensi BI baku yang ideal dan BI dalam ragam-ragamnya yang hidup dan dipakai di masyarakat. Dengan keseimbangan proporsional antara penguasaan kompetensi BI ragam baku dan BI ragam regional diharapkan tidak akan ada lagi pembelajar asing yang berkomentar : "orang Indonesia berbicara BI yang berbeda dari BI yang saya pelajari". Materi-materi BI yang terkait dengan BI ragam regional dan sekitarnya misalnya dengan sangat mudah bisa didapat di website koran-koran Indonesia yang terbit di berbagai daerah.

2.6.3 Evaluasi Pembelajaran BIPA

Dalam konteks pendidikan, evaluasi memiliki posisi strategis dalam kaitannya dengan upaya mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam cakupan yang sederhana, dalam hal ini pengajaran BIPA, evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajar asing dalam membangun kompetensi kebahasaan, baik itu kompetensi gramatikal, leksikal, dan kultural. Evaluasi dalam hal ini bisa dimaknai sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari proses pendidikan yang

dilakukan pembelajar. Berikut ini akan disajikan beberapa hal mengenai evaluasi pendidikan BIPA.

1) Pengertian Evaluasi BIPA

Dalam terminologi pendidikan *term* evaluasi, pengukuran, dan testing merupakan istilah yang berbeda. Istilah evaluasi merujuk pada suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1995) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Kedua pendapat di atas secara implisit menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengukuran dan testing.

Ralph W. Tyler, yang dikutip oleh Syaodih (1994) mendefinisikan evaluasi sedikit berbeda. Ia menyatakan bahwa *evaluation as the process of determining to what extent the educational objectives are actually being realized*. Sementara Daniel Stufflebeam (1971) dalam Nana Syaodih (1994) menyatakan bahwa *evaluation is the process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternative*. Demikian juga dengan Michael Scriven (Syaodih, 1994) menyatakan *evaluation is an observed value compared to some standard*.

Sementara itu, Zainul dan Nasution (1996) mengartikan pengukuran sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, sedangkan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan

dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun nontes. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1995) yang membedakan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Arikunto menyatakan bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat **kuantitatif**, sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat **kualitatif**. Hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif juga dikemukakan oleh Norman E. Gronlund (1971) dalam Zainul (1996) yang menyatakan *Measurement is limited to quantitative descriptions of pupil behavior.*

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi BIPA adalah sebuah proses untuk memperoleh informasi tentang pencapaian hasil belajar, baik yang ditentukan secara kuantitatif maupun kualitatif.

2) Tujuan Evaluasi Pembelajaran BIPA

Dalam dunia pendidikan evaluasi dilaksanakan untuk berbagai kepentingan dan tujuan. Evaluasi adalah sebuah sarana yang bisa dimanfaatkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi pembelajar dalam lingkup sebagai subjek yang mengikuti proses pendidikan. Khusus terkait dengan pembelajaran BIPA, evaluasi dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa setelah mengikuti program BIPA dengan fokus belajar tertentu,

- b) Mengetahui tingkat keberhasilan PBM sebagai sebuah proses akademik yang dilakukan oleh guru dan pembelajar dalam satu *setting* pembelajaran yang direncanakan.
- c) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian terhadap pembelajar BIPA.
- d) Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) terhadap pembelajar dan juga pihak yang berkepentingan tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah dijalani.

3) Fungsi Evaluasi

Sejalan dengan tujuan evaluasi di atas, evaluasi yang dilakukan dalam konteks pembelajaran BIPA juga memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut.

a) Selektif

Fungsi ini dijalankan manakala evaluasi diorientasikan untuk memilih objek yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang yang diujikan. Misalnya, perusahaan Indonesia akan memperkerjakan orang asing di Indonesia. Untuk memilih para pelamar yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia paling baik, evaluasi selektif adalah jenis evaluasi yang digunakan untuk kepentingan tersebut.

b) Diagnostik

Fungsi ini dijalankan manakala evaluasi diorientasikan untuk memeriksa kemampuan objek dalam berbagai bidang yang diujikan. Misalnya, seorang

pengajar ingin mengetahui materi-materi bahasa Indonesia apa saja yang sulit dikuasai oleh para pembelajar. Untuk mengetahui hal ini, evaluasi diagnostik adalah jenis evaluasi yang digunakan untuk kepentingan ini.

c) Penempatan

Fungsi ini dijalankan manakala evaluasi diorientasikan untuk menempatkan seseorang dalam level pendidikan tertentu. Misalnya, seorang pembelajar asing akan mengikuti kursus bahasa Indonesia. Untuk kepentingan tersebut, pengajar akan menguji kemampuan pembelajar tersebut sehingga bisa ditempatkan dengan tepat pada jenjang pendidikan tertentu.

d) Pengukur Keberhasilan

Fungsi ini dijalankan manakala evaluasi diorientasikan untuk mengukur keberhasilan seseorang setelah mengikuti pendidikan pada jenjang tertentu. Tes ini sering juga disebut dengan istilah tes akhir.

4) Macam-macam Evaluasi BIPA

a) Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Zainul menyatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi (*feedback*) mengenai

kemajuan yang telah dicapai. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut. Ukuran keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan tujuan (TIK) yang telah ditetapkan sebelumnya. TIK yang akan dicapai pada setiap pembahasan suatu pokok bahasan, dirumuskan dengan mengacu pada tingkat kematangan siswa. Artinya TIK dirumuskan dengan memperhatikan kemampuan awal anak dan tingkat kesulitan yang wajar yang diperkirakan masih sangat mungkin dijangkau/ dikuasai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan kata lain, evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka akan diberikan *remedial*, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

b) Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Evaluasi sumatif dapat didefinisikan sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

c) Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon siswa sebagai input. Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.

5) Prinsip Evaluasi

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi, agar mendapat informasi yang akurat, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Evaluasi BIPA dirancang secara jelas meliputi tentang abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
Patokan: kurikulum/silabi.
- b) Penilaian hasil belajar menjadi bagian integral dalam proses belajar mengajar.
- c) Agar hasil penilaian obyektif, gunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- d) Hasilnya hendaknya diikuti tindak lanjut.